

**ANALISIS PERKEMBANGAN KELEMBAGAAN PERTANIAN
DI KABUPATEN BANTAENG**

**NASRIFALDI EKA PUTRA
105960168414**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**ANALISIS PERKEMBANGAN KELEMBAGAAN PERTANIAN
DI KABUPATEN BANTAENG**

NASRIFALDI EKA PUTRA

105960168414



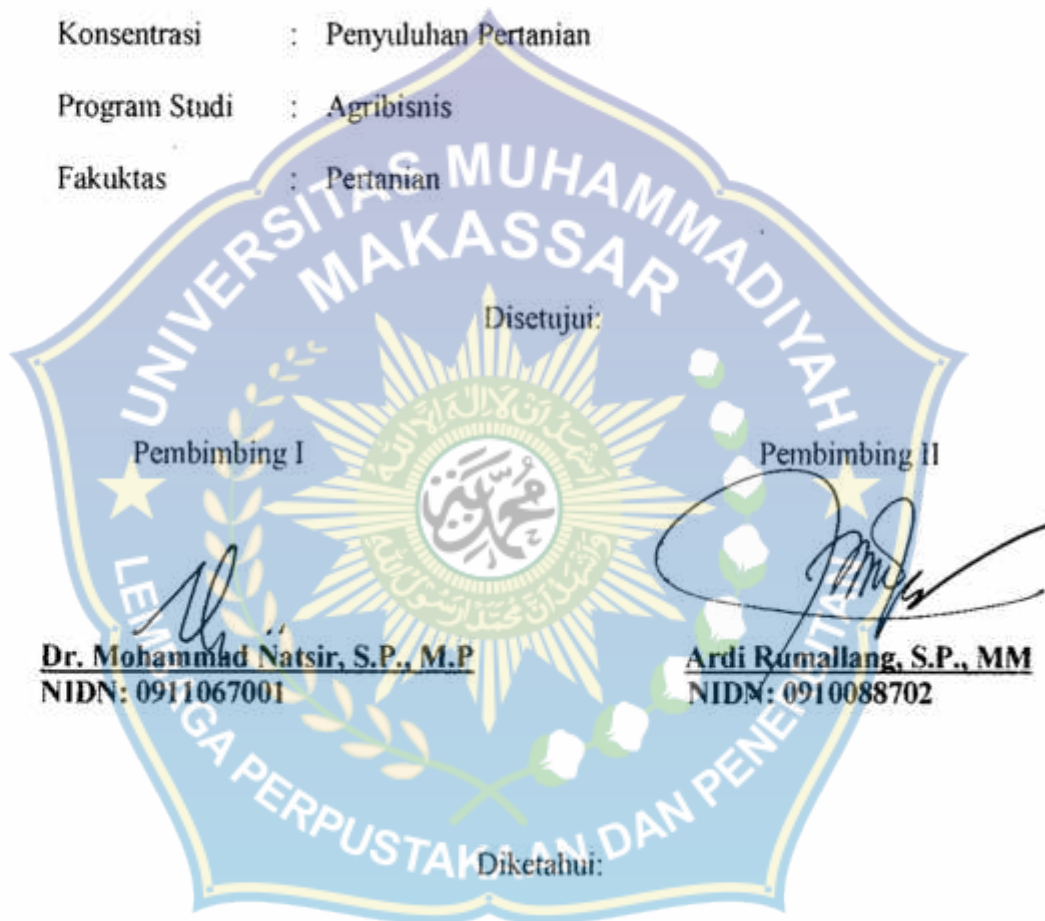
SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

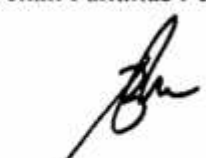
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

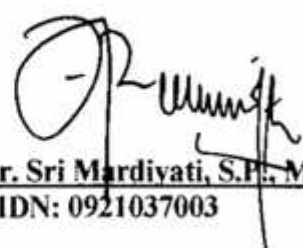
Judul : Analisis Perkembangan Kelembagaan Pertanian Di Kabupaten Bantaeng
Nama : Nasrifaldi Eka Putra
Nim : 105960168414
Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian



Dekan Fakultas Pertanian


Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.Si
NIDN: 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN: 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Perkembangan Kelembagaan Pertanian Di Kabupaten Bantaeng
Nama : Nasrifaldi Eka Putra
Nim : 105960168414
Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Mohammad Natsir, S.p., M.P
Ketua Sidang
2. Ardi Rumallang, S.P., MM
Sekretaris
3. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si
Anggota
4. Sitti Arwati, S.P., M.Si
Anggota



Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Perkembangan Kelembagaan Pertanian Di Kabupaten Bantaeng** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Makassar, Agustus 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nasrifaldi Eka Putra'.

Nasrifaldi Eka Putra
105960168414

ABSTRAK

NASRIFALDI EKA PUTRA. 105960168414. Analisis Perkembangan Kelembagaan Pertanian Di Kabupaten Bantaeng. Di bimbing oleh MOHAMMAD NATSIR dan ARDI RUMALLANG.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan kelembagaan pertanian dan meramalkan peningkatan dimasa yang akan datang di Kabupaten Bantaeng dalam segi keanggotaan.

Pengambilan populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari data-data yang bersumber dari data sekunder yang berasal dari Kantor Dinas Pertanian di Kabupaten Bantaeng. Sementara untuk penentuan sampel Kelembagaan Pertanian dilakukan dengan metode data runtut waktu (*time series*) selama sepuluh tahun terakhir yakni mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 dan meramalkan tingkat perkembangan pada masa lima tahun yang akan datang yakni mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 di delapan Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantaeng.

Hasil penelitian menunjukkan analisis *trend* dengan uji *trend* linier di peroleh garis linier $y=172,8x+11694$ *trend* di sini bernilai positif yang artinya perkembangan jumlah anggota kelompok tani selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2009-2018) meningkat dengan jumlah 173 anggota pertahun, Berdasarkan hasil analisis *trend* perkembangan jumlah anggota Gabungan Kelompok Tani di peroleh garis *trend* $y=151,2x+8573$ *trend* di sini bernilai positif yang artinya bahwa perkembangan jumlah anggota Gabungan Kelompok Tani terus mengalami perkembangan selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2009-2018) meningkat dengan jumlah 151 anggota Gabungan Kelompok Tani pertahun, Berdasarkan hasil analisis *trend* perkembangan jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani di peroleh garis *trend* $y=29,79x+805,1$ *trend* di sini bernilai positif yang artinya bahwa perkembangan jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani terus mengalami perkembangan selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2009-2018) meningkat dengan jumlah 30 anggota Kelembagaan Ekonomi Petani pertahun.

Berdasarkan hasil peramalan perkembangan jumlah anggota Kelembagaan Kelompok Tani, didapatkan hasil jumlah anggota kelembagaan yang akan mengalami peningkatan dalam lima tahun yang akan datang dimulai dari tahun 2019 dengan jumlah 13.595 anggota sampai dengan tahun 2023 dengan jumlah 14.412 anggota. Hasil peramalan perkembangan jumlah anggota Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani, didapatkan hasil jumlah anggota kelembagaan yang akan mengalami peningkatan dalam lima tahun yang akan datang dimulai dari tahun 2019 dengan jumlah 10.237 anggota sampai dengan tahun 2023 dengan jumlah 10.825 anggota. Hasil peramalan perkembangan jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani, didapatkan hasil jumlah anggota kelembagaan yang akan mengalami peningkatan dalam lima tahun yang akan datang dimulai dari tahun 2019 dengan jumlah 1.133 anggota sampai dengan tahun 2023 dengan jumlah 1.250 anggota .

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Dengan segala kerendahan hati, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perkembangan Kelembagaan Pertanian di Kabupaten Bantaeng”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari menghadapi banyak kendala dan belum mendekati kesempurnaan, akan tetapi kendala itu mampu diselesaikan dengan baik berkat arahan dan bimbingan yang senantiasa membimbing kami dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari, berhasilnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menghadapi setiap kendala, sehingga dalam kesempatan ini penulis sepatutnya mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P selaku pembimbing I dan Bapak Ardi Rumallang, S.P., MM selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak H.Burhanuddin,S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Ibu Dr.Sri Mardiyati,S.P.,MP selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat penulis Siska Diyanti S.P dan Muhammad Ilham yang telah membantu penulis dalam menulis skripsi ini.
6. Kepada pihak pemerintah Kabupaten Bantaeng khususnya Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk perkembangan pengetahuan bagi penulis maupun bagi pihak yang berkepentingan.Terimakasih.

Makassar, Agustus 2019

Nasrifaldi Eka Putra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Kelembagaan Pertanian.....	7
2.2. Jenis – Jenis Kelembagaan Pertanian.....	9
2.3. Teori Analisis Trend	12
2.4. Kerangka Pikir	16
III. METODE PENELITIAN.....	17

3.1. Lokasi Penelitian.....	17
3.2. Teknik Penentuan Sampel.....	17
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	17
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5. Teknik Analisis Data.....	18
3.6. Definisi Operasional.....	19
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
4.1. Kondisi Geografis	22
4.2. Kondisi Demografis	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
5.1 Perkembangan Kelembagaan Pertanian di Kabupaten Bantaeng	26
5.2 Peramalan Kelembagaan Pertanian di Kabupaten Bantaeng	40
VI. KESIMPULAN DAN HASIL	43
6.1 Kesimpulan	43
6.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	47
RIWAYAT HIDUP	47

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Luas Daerah Kabupaten Bantaeng Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantaeng.	21
2.	jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantaeng	24
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Banataeng.....	25



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Analisis Perkembangan Kelembagaan Pertanian.....	17
2.	.Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng.....	27
3.	Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Kelompok Tani Setiap Kecamatan di Kabupaten Bantaeng 2009-2018.....	29
4.	Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng.....	31
5.	Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani Setiap Kecamatan di Kabupaten Bantaeng 2009-2018.....	32
6.	.Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kabupaten Bantaeng.....	34
7.	Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Ekonomi Petani Setiap Kecamatan di Kabupaten Bantaeng 2009-2018.....	35
8.	Grafik Peramalan (forecasting) Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng Tahun 2019-2023.....	32
9.	Grafik Peramalan (forecasting) Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng Tahun 2019-2023.....	34
10.	Grafik Peramalan (forecasting) Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kabupaten Bantaeng Tahun 2019-2023.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian	47
2.	Data Jumlah Anggota Kelembagaan Kelompok Tani Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bantaeng.....	47
3.	Data Jumlah Anggota Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bantaeng	48
4.	Data Jumlah Anggota Kelembagaan Ekonomi Petani Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bantaeng	49
5.	Data Peramalan Jumlah Anggota Kelompok Tani.....	50
6.	Data Peramalan Jumlah Anggota Gabungan Kelompok Tani	50
7.	Data Peramalan Jumlah Anggota Kelembagaan Ekonomi Petani	51
8.	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	51
9.	Surat Izin Penelitian	52
10.	Foto Proses Pengambilan Data	52
11.	Foto Proses Pengambilan Data 2	53
12.	Foto Meninggalkan Lokasi Penelitian	53

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelembagaan pertanian adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan penghidupan dari bidang pertanian di pedesaan. Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau *social interplay* dalam suatu komunitas. Kelembagaan petani juga memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. (Wahyuni, 2006).

Kegiatan pembangunan pertanian dituangkan dalam bentuk program dan proyek dengan membangun kelembagaan koersif (kelembagaan yang dipaksakan), seperti Padi Sentra, Demonstrasi Massal (Demas), Bimbingan Massal (Bimas), Bimas Gotong Royong, Badan Usaha Unit Desa (BUUD), Koperasi Unit Desa (KUD), Insus, dan Supra Insus. Pada subsector peternakan dikembangkan berbagai program dan lembaga pembangunan koersif, seperti Bimas Ayam Ras, Intensifikasi Ayam Buras (Intab), Intensifikasi Ternak Kerbau (Intek), dan berbagai program serta kelembagaan intensifikasi lainnya. (Uphoff, 1984).

Menurut Dimiyati (2007), permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah: (1) Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan

pemasaran, (2) Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (on farm), (3) Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan petani (seperti: kelompok tani, lembaga tenaga kerja, kelembagaan penyedia input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh, dan kelembagaan permodalan) dan diharapkan dapat melindungi bargaining position petani. Dengan demikian, penguatan dan pemberdayaan kelembagaan tersebut juga untuk menghasilkan pencapaian kesinambungan dan keberlanjutan daya dukung SDA dan berbagai usaha untuk menopang dan menunjang aktivitas kehidupan pembangunan pertanian di pedesaan. (Dimiyati, 2007).

Petani jika berusahatani secara individu terus berada di pihak yang lemah karena petani secara individu akan mengelola usaha tani dengan luas garapan kecil dan terpecah serta kepemilikan modal yang rendah. Sehingga, pemerintah perlu memperhatikan penguatan kelembagaan. (Dimiyati, 2007).

lewat kelompok tani karena dengan berkelompok maka petani tersebut akan lebih kuat, baik dari segi kelembagaannya maupun permodalannya. Kelembagaan petani di desa umumnya tidak berjalan dengan baik ini disebabkan: (1) Kelompok tani pada umumnya dibentuk berdasarkan kepentingan teknis untuk memudahkan

pengkoordinasian apabila ada kegiatan atau program pemerintah, sehingga lebih bersifat orientasi program, dan kurang menjamin kemandirian kelompok dan keberlanjutan kelompok, (2) Partisipasi dan kekompakan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok masih relatif rendah, ini tercermin dari tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok rendah (hanya mencapai 50%) MENARA Ilmu Vol. III No.29, Juni 2012 ISSN 1693-2617 LPPM UMSB 169, (3) Pengelolaan kegiatan produktif anggota kelompok bersifat individu. Kelompok sebagai forum kegiatan bersama belum mampu menjadi wadah pemersatu kegiatan anggota dan pengikat kebutuhan anggota secara bersama, sehingga kegiatan produktif individu lebih menonjol. Kegiatan atau usaha produktif anggota kelompok dihadapkan pada masalah kesulitan permodalan, ketidakstabilan harga dan jalur pemasaran yang terbatas, (4) Pembentukan dan pengembangan kelembagaan tidak menggunakan basis social capital setempat dengan prinsip kemandirian lokal, yang dicapai melalui prinsip keotonomian dan pemberdayaan.

Dengan terbangunnya kesadaran seperti diatas, maka diharapkan petani mampu berperan sebagai kelompok yang kuat dan mandiri, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya dan memiliki akses pasar dan akses perbankan.(Zuraida dan Rizal, 1993)

Pengembangan kelembagaan petani di pedesaan lahir untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakatnya. Sifatnya tidak linier, namun cenderung merupakan kebutuhan individu anggotanya, berupa: kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman,

kebutuhan hubungan sosial, pengakuan, dan pengembangan pengakuan. Termasuk organisasi, dan perangkat-perangkat aturan dan hukum memerlukan penyesuaian sehingga peluang bagi setiap warga masyarakat untuk bertindak sebagai subjek dalam pembangunan yang berintikan gerakan dapat tumbuh di semua bidang kehidupannya. Disamping itu, harus juga memperhatikan elemen-elemen tatanan Yang hidup di desa, baik yang berupa elemen lunak (*soft element*) seperti manusia dengan sistem nilai, kelembagaan, dan teknostrukturnya, maupun yang berupa elemen keras (*hard element*) seperti lingkungan alam dan sumberdayanya, merupakan identitas dinamis yang senantiasa menyesuaikan diri atau tumbuh dan berkembang. Pemberdayaan berarti mempersiapkan masyarakat desa untuk untuk memperkuat diri dan kelompok mereka dalam berbagai hal, mulai dari soal kelembagaan, kepemimpinan, sosial ekonomi, dan politik dengan menggunakan basis kebudayaan mereka sendiri (Taylor dan Mckenzie, 1992).

Pengembangan kelembagaan pertanian ke depan hendaknya mencerminkan jati diri Bangsa Indonesia dengan menggunakan kaca mata modernisasi sebagai salah satu alat pembenaran dan bukan semata-mata mengedepankan kelembagaan impor. Intervensi pemerintah dalam pengembangan kelembagaan pertanian ke depan masih diperlukan. Aturan yang berkembang pada kelembagaan lokal hendaknya bersifat kepemimpinan dengan aturan dan undang-undang yang terkait dengan kelembagaan yang ada. (Tjipto Herijanto, 1996).

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah *trend* kelembagaan pertanian di Kabupaten Bantaeng?
- 2) Bagaimanakah peramalan (*forecasting*) kelembagaan pertanian di Kabupaten Bantaeng?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui *trend* kelembagaan pertanian di Kabupaten Bantaeng
- 2) Untuk mengetahui peramalan (*forecasting*) kelembagaan pertanian di Kabupaten Bantaeng.

1.4 Kegunaan Penelitian

a) Bagi Penulis

Penelitian ini bermmanfaat untuk menambah wawasan berfikir dan pengetahuan. Selain itu, penelitian berguna sebagai bahan penulisan proposal yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

b) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk kemajuan desa, terutama dalam hal perkembangan kelembagaan di Kabupaten Bantaeng. Serta sumbang pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan.

c) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, pengetahuan dan referensi dalam menyusun penelitian selanjutnya atau penelitian - penelitian sejenisnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelembagaan Pertanian

Kelembagaan usahatani memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usahatani (Viswanathan, 2006). Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kelembagaan yang dibentuk secara top down oleh Pemerintah, dengan kelembagaan yang dibutuhkan oleh pelaku usahatani (Togbe et al, 2012). Selama ini pendekatan kelembagaan juga telah menjadi komponen pokok dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Namun, kelembagaan usahatani, terutama kelompok petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar (Wahyuni, 2003).

Satu hal yang sangat kritis adalah bahwa meningkatnya produksi pertanian atau output selama ini belum disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani secara signifikan dalam usahatannya. Petani sebagai unit agribisnis terkecil belum mampu meraih nilai tambah yang rasional sesuai skala usahatani terpadu (*integrated farming system*). Oleh karena itu persoalan membangun kelembagaan (*institution*) di bidang pertanian dalam pengertian yang luas menjadi semakin penting, agar petani mampu melaksanakan kegiatan yang tidak hanya menyangkut on farm bussiness saja, akan tetapi juga terkait erat dengan aspek-aspek *off farm agribusinessnya* (Tjiptoherijanto, 1996).

Syarat mutlak (syarat pokok pembangunan pertanian), yang terdiri dari pasar untuk hasil-hasil usahatani, teknologi yang selalu berubah, tersedianya bahan-bahan produksi dan peralatan secara local, insentif produksi bagi para petani, pengangkutan (transportasi). Pembangunan pertanian yang berkelanjutan membutuhkan hal-hal berikut ini pendidikan sistem pertanian, kredit produksi, kegiatan gotong royong oleh para petani, perbaikan dan perluasan tanah/lahan pertanian, perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian (Soekartawi, 2002).

Kelembagaan dan lembaga pada hakekatnya mempunyai beberapa perbedaan. Dari aspek kajian sosial lembaga merupakan pola perilaku yang selalu berulang dan bersifat kokoh serta dihargai oleh masyarakat (Huntington,1965).

Dalam pengertian lain (Uphoff,1986) lembaga adalah sekumpulan norma dan perilaku yang telah berlangsung dalam waktu yang lama dan digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan kelembagaan adalah suatu jaringan yang terdiri dari sejumlah orang atau kelompok untuk tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur.

Dalam sistem pertanian dikenal juga istilah Kelembagaan rantai pasok yakni hubungan manajemen atau system kerja yang sistematis dan saling mendukung di antara beberapa lembaga kemitraan rantai pasok suatu komoditas. Komponen kelembagaan kemitraan rantai pasok mencakup pelaku dari seluruh rantai pasok, mekanisme yang berlaku, pola interaksi antarpelaku, serta dampaknya bagi pengembangan usaha suatu komoditas maupun bagi peningkatan kesejahteraan

pelaku pada rantai pasok tersebut. Bentuk kelembagaan rantai pasok pertanian terdiri dari dua pola, yaitu pola perdagangan umum dan pola kemitraan. Ikatan antara petani dan pedagang umumnya ikatan langganan, tanpa adanya kontrak perjanjian yang mengikat antar keduanya dan hanya mengandalkan kepercayaan. Petani dan pedagang pada pola ini sering melakukan ikatan pinjaman modal. Sedangkan pola kemitraan rantai pasok pertanian adalah hubungan kerja di antara beberapa pelaku rantai pasok yang menggunakan mekanisme perjanjian atau kontrak tertulis dalam jangka waktu tertentu. Dalam kontrak tersebut dibuat kesepakatan yang akan menjadi hak dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat (Marimin dan Maghfiroh, 2010).

2.2 Jenis – Jenis Kelembagaan Pertanian

(Basuki *et al.* 2006) Dalam hal ini lembaga dapat memiliki struktur yang tegas dan formal, dan lembaga dapat menjalankan satu fungsi kelembagaan atau lebih. Kelembagaan pertanian, yaitu :

1) Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

Dari aspek strukturalnya LKMD sengaja di bentuk oleh pemerintah desa untuk mempermudah dan membantu pemerintah desa dalam menjalankan sistem pemerintahannya, tetapi dalam aspek kulturalnya LKMD di bentuk sebagai penyalur aspirasi masyarakat kepada pemerintahan desa, *bottom up* tepatnya, Selain berfungsi sebagai penyalur aspirasi masyarakat desa, LKMD juga memiliki fungsi, antara lain sebagai wadah kegiatan pembangunan di desa, wadah perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan-kegiatan masyarakat desa.

2) Badan Perwakilan Desa (BPD)

BPD ada setelah UU No. 22 tahun 1999 disahkan. Dan fungsinya selain untuk legislatif menggantikan LMD juga untuk mengartikulasikan kepentingan-kepentingan masyarakat. Keanggotaan BPD berdasar pada pemilihan warga desa, dan lembaga ini berdiri independen untuk melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa. Tujuan BPD sebenarnya untuk mencapai masyarakat desa yang demokratis.

3) Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

PKK adalah salah satu lembaga baru yang muncul pada tahun 1984 di bawah LKMD yang berperan meningkatkan peranan wanita dalam mewujudkan keluarga sejahtera dalam kehidupan masyarakat. PKK sendiri berarti gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai motor penggeraknya untuk membangun keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat guna menumbuhkan, menghimpun, mengarahkan, dan membina keluarga guna mewujudkan keluarga sejahtera. Dalam upayanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, ada 10 program pokok PKK, yaitu, penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong royong, sandang, pangan, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan ketrampilan, kesehatan, mengembangkan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup; dan perencanaan sehat.

4) Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP)

UDKP adalah upaya untuk mengkoordinasikan pelaksanaan pembangunan di pedesaan dengan pendekatan terpadu dari sejak perencanaan sampai pada evaluasi pembangunan desa.

5) Badan Usaha Unit Desa (BUUD) dan Koperasi Unit Desa (KUD)

BUUD pada awalnya adalah kumpulan dari beberapa koperasi pertanian yang terdapat pada suatu desa. Setelah terjadi perkembangan yang menyebabkan mobilitas karena majunya teknologi transportasi dan komunikasi, pedesaan menjadi semakin transparan dan fungsi dalam sector agraris sebagai pusat kegiatan ekonomi menjadi kurang efektif karena batas-batas semakin abstrak. Maka dikembangkan UDKP dalam lingkup kecamatan, dan KUD menggantikan fungsi BUUD

6) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Keberadaan LSM berperan dalam membentuk semangat pembangunan yang tidak tergantung pada pemerintah. LSM muncul pada tahun 1970-an ketika pembangunan di Indonesia sangat teknokratis dengan birokrasi yang dominan, pembangunan menerapkan konsep *top-down*, dan minimnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

LSM di pedesaan dalam bidang pertanian muncul sebagai reaksi dari Revolusi Hijau pada saat itu. Revolusi Hijau (modernisasi pertanian) memang sangat berperan dalam meningkatkan hasil produksi pertanian di pedesaan. Namun, di sisi lain Revolusi Hijau adalah kesenjangan ekonomi yang terjadi di pedesaan. Hasil

produksi pertanian yang melimpah dipandang hanya dinikmati sebagian kecil petani kaya (pemilik modal pertanian), petani kecil menjadi semakin besar jumlahnya yang seolah-olah memang distrukturkan dalam situasi kemiskinan.

7) Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

Badan Usaha Milik Desa merupakan usaha milik desa yang dikelola oleh pemerintah desa, dan berbadan hukum. Pemerintah desa dapat mendirikan BUMDES sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Pembentukan badan usaha milik desa ditetapkan dengan peraturan desa. Kepengurusan BUMDES itu sendiri terdiri dari pemerintah desa dan masyarakat desa setempat.

2.3 Teori Analisis Trend

Analisis *trend* merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat diketahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap perubahan tersebut. Dalam analisis time series yang paling menentukan adalah kualitas atau keakuratan dari informasi atau data-data yang diperoleh serta waktu atau periode dari data-data tersebut dikumpulkan. (Sunyoto, 2011).

Menurut Muktiadji (2009), Analisis *Trend* bertujuan untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan suatu perusahaan dimasa yang akan

datang baik kecenderungan akan naik,turun maupun tetap. Teknik analisis ini biasanya digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang meliputi minimal 3 periode atau lebih. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan perusahaan melalui rentang perjalanan waktu yang sudah lalu dan memproyeksi situasi masa itu ke masa berikutnya. Berdasarkan data historis itu dicoba melihat kecenderungan yang mungkin akan muncul dimasa yang akan datang menggunakan metode angka indeks.

Menurut Sunyoto (2011), besar kecilnya perubahan tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dan rangkaian waktu (*time series*) dari variabel tertentu, sehingga dapat didefinisikan bahwa Analisis *Trend* adalah suatu analisis yang menggambarkan atau menunjukkan perubahan rata-rata suatu variabel tertentu dari waktu ke waktu. Perubahan rata-rata suatu variabel yang mengalami kecenderungan penurunan nilai disebut trend negatif. Perubahan rata-rata suatu variabel yang mengalami peningkatan nilai disebut *trend* positif.

Manfaat Analisis *trend* adalah untuk memproyeksikan nilai suatu variabel pada saat tertentu. Untuk mengukur proyeksi suatu nilai variabel dengan menggunakan Analisis *trend* ada beberapa cara yaitu : (1) *Trend Linier* (trend garis lurus), ada tiga metode yaitu metode tangan bebas, metode setengah rata-rata dan metode kuadrat terkecil ; (2) *Trend Non Linier* (trend garis lengkung), ada dua *trend* yaitu *trend* parabola dan *trend eksponensial* dan logaritma. (Sunyoto, 2011)

Menurut Santosa (2007), salah satu unsur penting yang pertama kali harus diketahui apabila kita ingin melakukan peramalan dengan bantuan analisis statistik adalah deret berkala atau runtut waktu (*time series*). Analisis yang tepat terhadapnya akan menjadikan peramalan terhadap keadaan masa mendatang lebih akurat. Deret berkala merupakan data statistik yang disusun berdasarkan urutan waktu. Adapun analisis deret berkala sendiri menurut Thoams Herbert Wonnacott merupakan suatu alat analisis yang dapat diterapkan guna memprediksi nilai suatu variabel pada kurun waktu tertentu. Deret berkala itu sendiri nantinya akan dibedakan menjadi empat komponen variasi yaitu sekular (*secular trend*), variasi musim (*season variation*), variasi siklis (*cyclical variation*), variasi tak beraturan (*irregular variation*). Apabila dinotasikan, hubungan antar keempat komponen variasi deret berkala adalah sebagai berikut:

$$A = T \times S \times C \times I$$

Keterangan :

A = nilai data aktual

T = tren sekular

S = variasi musim

C = variasi siklus

I = variasi yang tak beraturan

Menurut Santosa (2007) Macam – macam trend adalah sebagai berikut:

1. Tipe Model Linear (*Linear Model*)

Trend linier adalah suatu *trend* yang kenaikan atau penurunan nilai yang akan diramalkan naik atau turun secara linier. Analisis *Trend* yang digunakan secara umum untuk model *trend* linier adalah :

dimana Δ_1 menunjukkan perubahan rata-rata dari periode satu ke periode berikutnya.

2. Tipe Model Kuadratik (*Quadratic Model*)

Trend parabolik (kuadratik) adalah *trend* yang nilai variabel tak bebasnya naik atau turun secara linier atau terjadi parabola bila datanya dibuat *scatter plot* (hubungan variabel dependen dan independen adalah kuadratik).

3. Tipe Model Eksponensial (*Exponential Growth Model*)

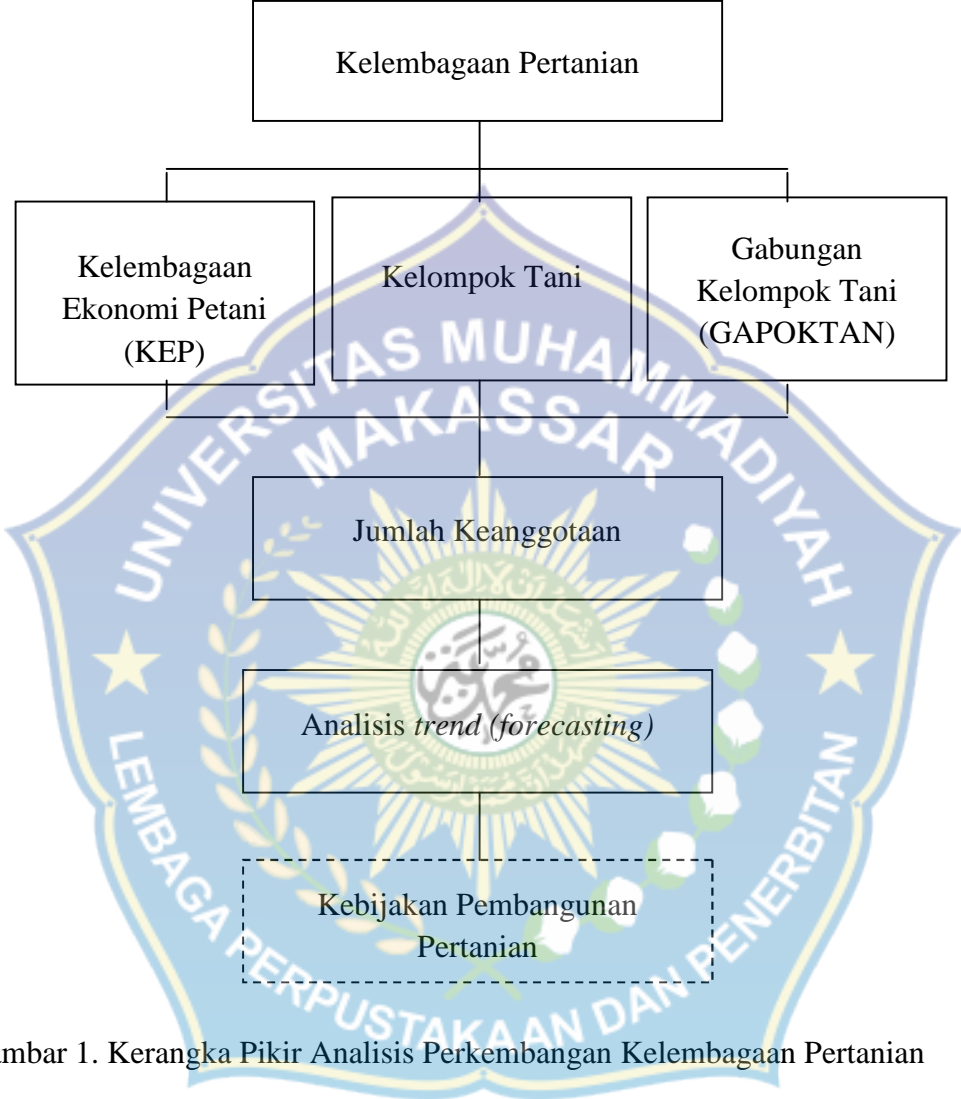
Trend eksponensial ini adalah sebuah *trend* yang nilai variabel tak bebasnya naik secara berlipat ganda atau tidak linier.

4. Tipe Model Kurva-S (*S-Curve Models*)

Trend model kurva S digunakan untuk model *trend* logistik *Pearl Reed*. *Trend* ini digunakan untuk data runtun waktu yang mengikuti kurva bentuk S. Analisis *trend* yang digunakan secara umum untuk model kurva S adalah :

$$Y_t = (10) / (0 + 1 \cdot 2^t)$$

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Analisis Perkembangan Kelembagaan Pertanian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai pada bulan Mei 2019. Penelitian mengenai Perkembangan Kelembagaan Pertanian di Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi ini dilakukan pada delapan Kecamatan di Kabupaten Bantaeng. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini sebagian besar merupakan kawasan lahan pertanian yang cukup luas.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel menggunakan metode data runtun waktu (*time series*) selama 10 tahun. Pengambilan data ini dimulai dari tahun 2009 sampai dengan 2018 pada delapan Kecamatan di Kabupaten Bantaeng.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah objek kuantitatif yang bersumber dari data sekunder, yang di peroleh dari lembaga pertanian yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series*, oleh karena itu teknik pengumpulan data di lakukan dengan studi dokumentasi yaitu teknik mempelajari data – data yang bersumber dari data sekunder yang berasal dari dinas pertanian di kabupaten Bantaeng.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data internal dari kelembagaan pertanian di Kabupaten Bantaeng periode 2016 – 2019, berupa keseluruhan yang di peroleh dari laporan perkembangan kelembagaan secara tahunan dan informasi lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis *forecasting* (peramalan). *Trend* analisis dengan menggunakan angka indeks yang didahului dengan penentuan tahun dasar (2009), dalam hal ini tahun pertama analisis sebagai tahun dasar, atau dengan rumus *trend* dan analisis grafik. *Trend* dengan metode kuadrat terkecil (*least square method*) di peroleh dengan menentukan garis *trend* yang mempunyai jumlah terkecil dari kuadrat selisih data asli dengan data pada garis *trend* untuk menentukan garis *trend* yang mempunyai jumlah terkecil dan kuadrat selisih data asli dengan data pada garis *trend*-nya. Adapun analisis (*forecasting*) akan digunakan data *time series* mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018.

Rumus *trend*:

$$Y=a+bX$$

Dimana:

Y= Jumlah lembaga pertanian (KEP, Kelompok tani, GAPOKTAN)

a = Konstanta

b = Koefisien garis *trend*

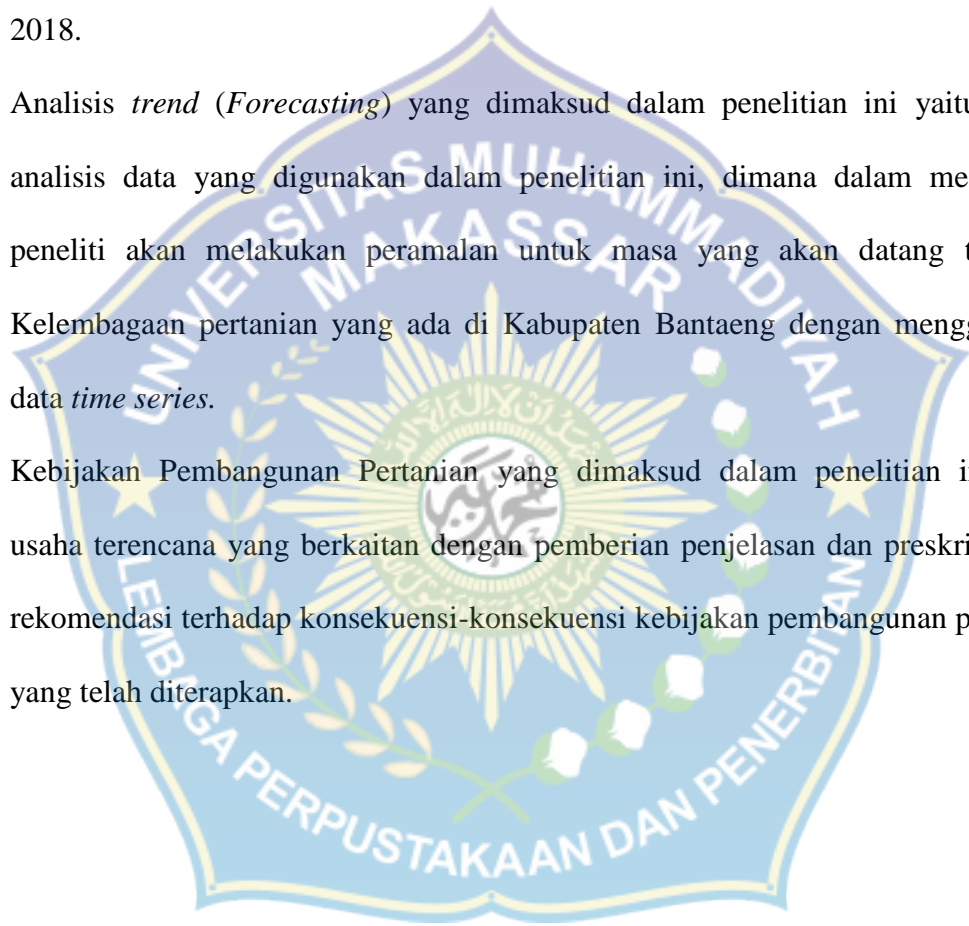
X = Time atau Waktu (Tahunan)

3.6 Definisi Operasional

1. Kelembagaan pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP), Kelompok Tani, dan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yang terdapat pada delapan Kecamatan di Kabupaten Bantaeng.
2. Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu badan usaha Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yang tidak hanya soal pemasaran tetapi bagaimana memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi para anggotanya.
3. Kelompok tani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu beberapa petani di Kabupaten Bantaeng yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki tujuan, motif dan minat yang sama.
4. Gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu gabungan dari beberapa kelompok tani di Kabupaten Bantaeng yang

melakukan usaha agribisnis untuk mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya.

5. Jumlah keanggotaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota dari lembaga pertanian di Kabupaten Bantaeng mulai dari tahun 2009 sampai dengan 2018.
6. Analisis *trend (Forecasting)* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, dimana dalam metode ini peneliti akan melakukan peramalan untuk masa yang akan datang terhadap Kelembagaan pertanian yang ada di Kabupaten Bantaeng dengan menggunakan data *time series*.
7. Kebijakan Pembangunan Pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha terencana yang berkaitan dengan pemberian penjelasan dan preskripsi atau rekomendasi terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan pembangunan pertanian yang telah diterapkan.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

4.1.1 Luas Wilayah

Tabel 1. Luas Daerah Kabupaten Bantaeng Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantaeng.

No	Kecamatan	Luas Area(Km ²)	Persentase (%)
1	Bissappu	32,84	8,30
2	Bantaeng	28,85	7,29
3	Eremerasa	45,01	11,37
4	Tompobulu	76,99	19,45
5	Pajukukang	48,90	12,35
6	Uluere	67,29	17
7	Gantarang keke	52,95	13,38
8	Sinoa	43	10,86
Jumlah/Total		395,83	100,00

Sumber: Bantaengkab.bps.go.id 2018

Berdasarkan tabel 1 dapat kita lihat bahwa luas Kabupaten Bantaeng tercatat 395,83 km² yang meliputi 8 Kecamatan. Kecamatan Uluere merupakan Kecamatan terluas dengan luas 67,29 km² atau luas Kecamatan tersebut yaitu 17% dari seluruh wilayah Kabupaten Bantaeng.

4.1.2 Letak Wilayah

Secara geografis berada pada posisi 50 21" 13" - 5 0 35" 26" Lintang Selatan dan 1190 51" 42" - 1200 05" 27" Bujur Timur, memiliki wilayah pantai yang memanjang pada bagian barat ke timur kota dan wilayah daratannya mulai dari tepi

laut Flores sampai pegunungan sekitar Gunung Lompobattang dengan ketinggian tempat dari permukaan laut dari 0 m sampai ketinggian lebih dari 1.000 m di atas permukaan laut.

Pada ketinggian 100-500 m dari permukaan laut, Kabupaten Bantaeng merupakan wilayah terluas atau 29,6% dari luas wilayah seluruhnya dan terkecil adalah wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut 0 – 25 m atau hanya 10,3 % dari luas wilayahnya. Secara administratif Wilayah Kabupaten Bantaeng berbatasan dengan:

-) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bulukumba
-) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
-) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Laut Flores
-) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto

Dalam peta Sulawesi, wilayah Kabupaten Bantaeng berada tepat di kaki Sulawesi Selatan, dan dijuluki sebagai Tanah Toa atau Tanah Tua, karena secara histori Kabupaten Bantaeng merupakan Kabupaten tertua di wilayah Sulawesi Selatan. Karena Kabupaten ini dulunya menjadi pusat kerajaan Bantaeng. Pada jaman kemerdekaan, Kabupaten Bantaeng menjadi pusat dari kresidenan Wilayah Selatan, dan ketika masa pemerintahan Orde Baru, status Kabupaten Bantaeng tidak lagi menjadi pusat Kresidenan karena dihapus oleh pemerintah. Sampai sekarang sebutan tersebut masih ada dan masih menjadi pusat budaya maupun spiritual bagi masyarakat Kabupaten Bantaeng dan sekitarnya.

4.1.3 Iklim

Kabupaten Bantaeng tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan tahunan rata-rata berkisar 1.763 mm/tahun dengan jumlah hari hujan berkisar 74 hari per tahun. Temperatur udara rata - rata 23°C sampai 33°C. Dengan dua musim dan perubahan iklim setiap tahunnya yang sangat spesifik karena merupakan daerah peralihan Iklim Barat (Sektor Barat) dan Iklim Timur (Sektor Timur) dari wilayah Sulawesi Selatan : (1) Oktober – Maret, intensitas hujan rendah tetapi merata. (2) April – Juli, intensitas hujan tinggi terutama Juni – Juli. (3) Kemarau yang ekstrim hanya periode Agustus – September.

Pada saat sektor barat musim hujan yaitu antara bulan Oktober s/d Maret, Kabupaten Bantaeng juga mendapatkan hujan dan pada musim timur yang berlangsung antara April s/d September, Kabupaten Bantaeng

juga mendapat hujan. Akibat dari pengaruh dua iklim ini, maka sebagian besar wilayah Bantaeng mendapat curah hujan merata sepanjang tahun. Sifat hujan pada musim barat, curah hujannya relatif rendah, tetapi hari hujannya agak panjang, sedangkan sifat hujan sektor timur curah hujannya lebih deras tetapi hari hujannya relatif pendek.

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantaeng

No	Kabupaten /Kota	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Bissappu	15.750	16.735	32.485
2	Uluere	5.573	5.748	11.357
3	Sinoa	6.022	6.400	12.422
4	Bantaeng	18.767	19.794	38.561
5	Eremerasa	9.278	10.273	19.551
6	Tompobulu	11.346	12.721	24.067
7	Pajukukang	14.889	15.585	30.474
8	Gantarangkeke	7.869	8.795	16.664
	Jumlah	89.494	96.087	185.581

Sumber: Bantaengkab.go.id 2018

Berdasarkan Tabel 2 bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bantaeng sebanyak 185.581 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 89.494 jiwa dan perempuan sebanyak 96.087 jiwa yang tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantaeng. Kecamatan Bantaeng memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu 38.561 jiwa, sedangkan Kecamatan Uluere merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 11.357 jiwa.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantaeng

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	8,157	8,197	16,354
5-9	8,831	8,560	17,391
10-14	8,877	8,773	17,650
15-19	7,921	7,889	15,810
20-24	7,574	8,094	15,668
25-29	7,844	8,726	16,570
30-34	7,060	7,805	14,865
35-39	6,671	7,610	14,281
40-44	6,160	7,055	13,215
45-49	5,807	6,185	11,992
50-54	4,612	4,813	9,425
55-59	3,213	3,737	6,950
60-64	2,519	2,791	5,310
65+	4,248	5,852	10,100
Jumlah/Total	89,494	96,087	185,581

Sumber: Bantaengkab.go.id 2018

Berdasarkan tabel 3 bahwa kelompok umur, komposisi penduduk terbanyak pada umur 10-14 tahun yaitu sebanyak 8,877 jiwa. Sedangkan penduduk terkecil pada kelompok umur 60-64 tahun sebanyak 2,519 jiwa, hingga sampai pada saat ini jumlah penduduk perempuan lebih banyak di banding dengan jumlah penduduk laki-laki.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Kelembagaan Pertanian di Kabupaten Bantaeng

5.1.1 Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng

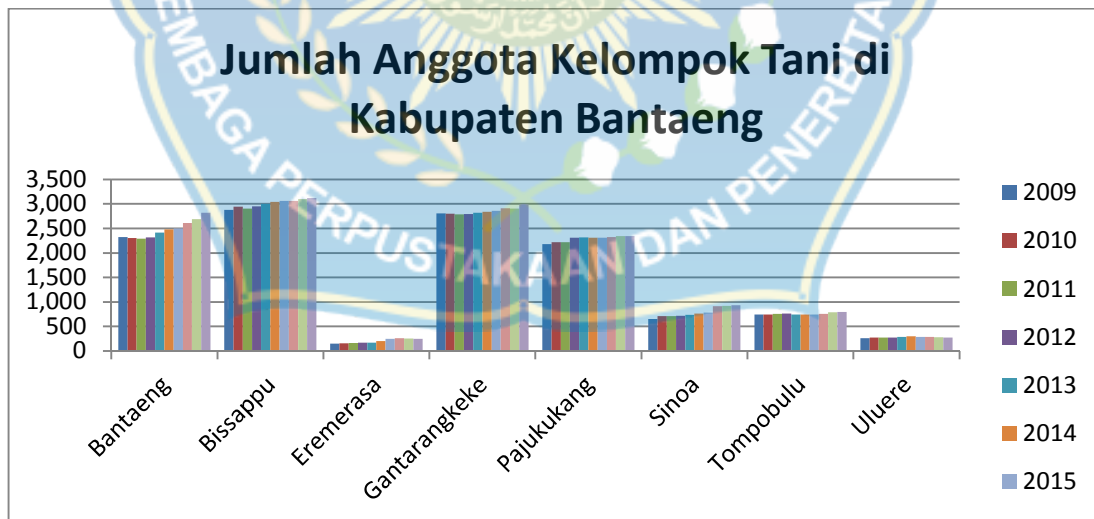
Berdasarkan hasil analisis *trend* pada perkembangan jumlah keanggotaan kelembagaan kelompok tani di Kabupaten Bantaeng selalu mengalami fluktuasi selama kurun waktu 10 tahun mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut adalah hasil analisis perkembangan jumlah keanggotaan kelembagaan kelompok tani di Kabupaten Bantaeng.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan grafik *trend* pada gambar 2 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah anggota Kelompok tani di Kabupaten Bantaeng mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat jumlah anggota Kelompok tani pada tahun 2009 dengan keseluruhan jumlah 11.998 anggota dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai tahun 2018 dengan jumlah keseluruhan 13.539 anggota. Berdasarkan hasil analisis *trend* dengan menggunakan uji *trend* linear maka diperoleh garis linier $y=172,8x+11694$ *trend* bernilai positif yang artinya perkembangan jumlah anggota sedang mengalami peningkatan dan perkembangan. Didapatkan rata-rata peningkatan jumlah anggota selama kurun waktu 10 tahun terakhir meningkat sejumlah 173 anggota pertahun.

Sedangkan perkembangan jumlah keanggotaan kelompok tani di setiap Kecamatan dapat kita lihat pada grafik di bawah ini ;



Gambar 3. Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Kelompok Tani Setiap Kecamatan di Kabupaten Bantaeng 2009-2018

Berdasarkan gambar grafik 3, dapat di jelaskan bahwa pada tahun 2009 Kecamatan yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi adalah Kecamatan Bissappu sebanyak 2.879 anggota, sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan terendah dengan jumlah 150 anggota. Perkembangan jumlah anggota Kelompok tani di tahun 2010 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 2.942 anggota. sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan terendah dengan jumlah 159 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2011 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 2.906 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 163 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2012 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 2.947 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 169 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2013 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 3.003 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 170 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2014 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 3.042 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 201 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2015 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 3.060 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 245 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2016 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 3.060 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 262 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2017 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 3.099 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 254 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2018 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 3.121 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 249 anggota.

Tingginya peningkatan jumlah anggota Kelompok Tani di setiap Kecamatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain;

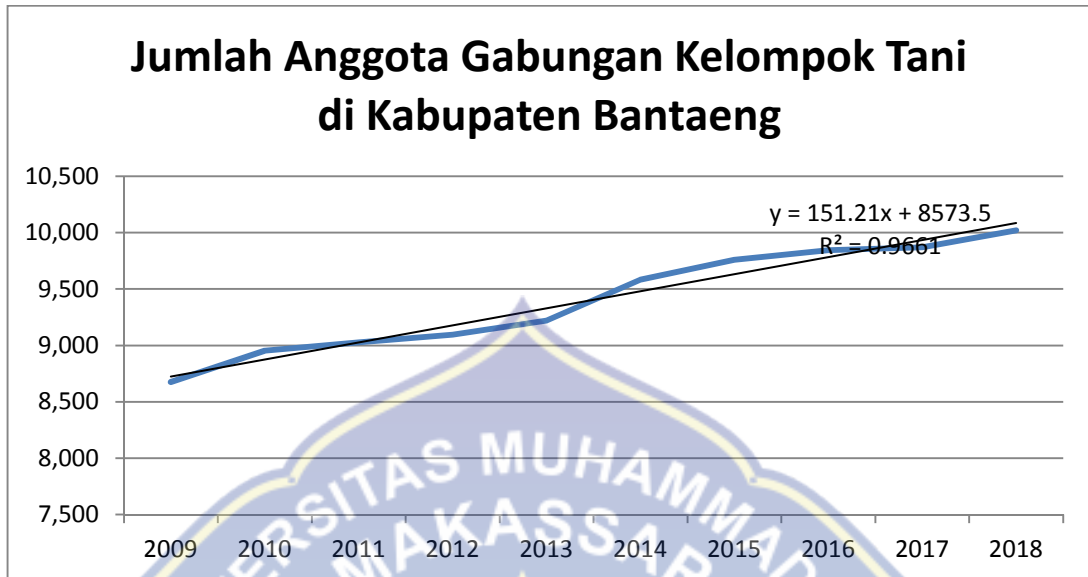
1. Tingginya kesadaran Petani untuk saling bekerjasama dalam mencapai tujuan yang sama.
2. Efektifnya peran penyuluh dalam bersosialisasi tentang keuntungan bergabung dalam Kelompok Tani.

Rendahnya peningkatan jumlah anggota Kelompok Tani di setiap Kecamatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain;

1. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan keuntungan bergabung dengan Kelompok Tani.
2. Adanya perbedaan pendapat antara kelompok tani yang satu dengan yang lainnya.
3. Kurangnya campur tangan pemerintah dalam menangani wilayah yang memiliki potensi lebih kecil dari wilayah yang lainnya.
4. Kurangnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

5.1.2 Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng

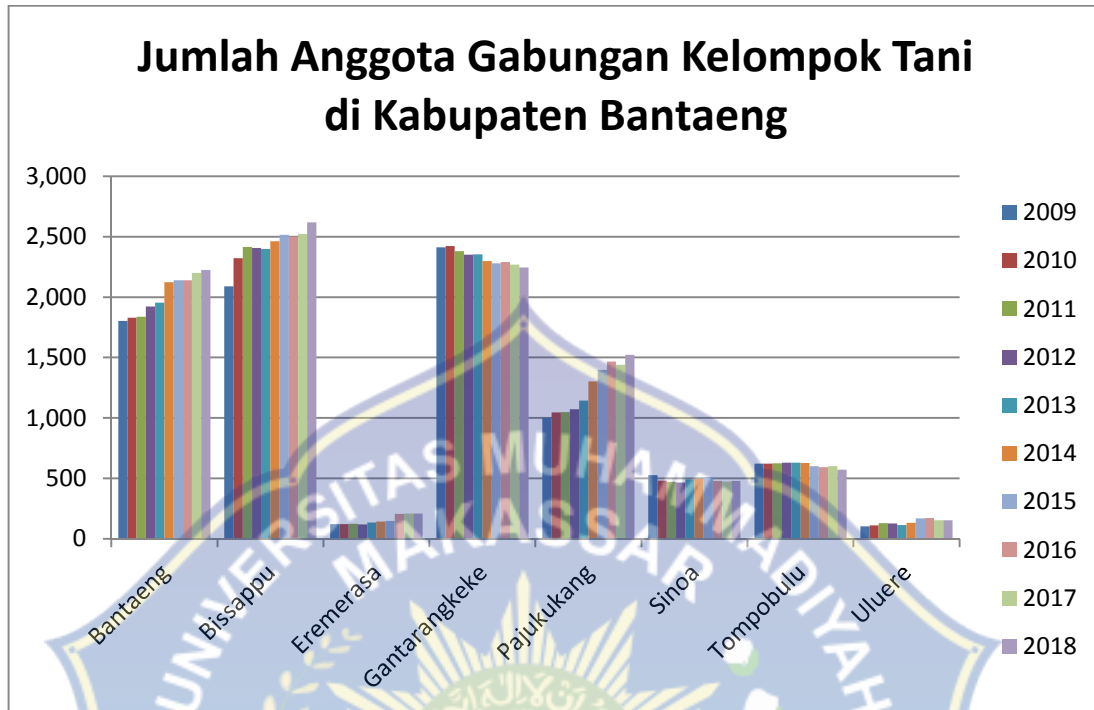
Berdasarkan hasil analisis *trend* pada perkembangan jumlah keanggotaan kelembagaan Gabungan kelompok tani di Kabupaten Bantaeng selalu mengalami fluktuasi selama kurun waktu 10 tahun mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut adalah hasil analisis perkembangan jumlah keanggotaan kelembagaan Gabungan kelompok tani di Kabupaten Bantaeng.



Gambar 4. Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan grafik *trend* pada gambar 4 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah anggota Kelompok tani di Kabupaten Bantaeng mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat jumlah anggota Kelompok tani pada tahun 2009 dengan jumlah 8.676 anggota dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai tahun 2018 dengan jumlah 10.020 anggota. Berdasarkan hasil analisis *trend* dengan menggunakan uji *trend* linear maka diperoleh garis linier $y = 151,2x + 8573$ *trend* bernilai positif yang artinya perkembangan jumlah anggota sedang mengalami peningkatan dan perkembangan. Didapatkan rata-rata peningkatan jumlah anggota selama kurun waktu 10 tahun terakhir meningkat sejumlah 151 anggota pertahun.

Sedangkan perkembangan jumlah keanggotaan Gabungan kelompok tani di setiap Kecamatan dapat kita lihat pada grafik berikut ini ;



Gambar 5. Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani Setiap Kecamatan di Kabupaten Bantaeng 2009-2018

Berdasarkan gambar grafik 5, dapat di jelaskan bahwa pada tahun 2009 Kecamatan yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi adalah Kecamatan Gantarangkeke sebanyak 2.411 anggota, sedangkan Kecamatan Uluere mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 103 anggota. Perkembangan jumlah anggota Kelompok tani di tahun 2010 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Gantarangkeke sebanyak 2.423 anggota. sedangkan Kecamatan Uluere mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 111 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2011 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 2.425 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 124 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2012 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 2.406 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 119 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2013 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 2.399 anggota. Sedangkan Kecamatan Uluere mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 114 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2014 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 2.461 anggota. Sedangkan Kecamatan Uluere mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 113 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2015 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 2.515 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 148 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2016 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 2.499 anggota. Sedangkan Kecamatan Uluere mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 172 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2017 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 2.523 anggota. Sedangkan Kecamatan Uluere mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 154 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2018 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bissappu sebanyak 2.617 anggota. Sedangkan Kecamatan Eremerasa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 154 anggota.

Tingginya peningkatan jumlah anggota Gabungan Kelompok Tani di setiap Kecamatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain;

1. Tingginya kesadaran Kelompok Tani untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama.
2. Efektifnya peran penyuluh dalam bersosialisasi tentang keuntungan bergabung dalam Gabungan Kelompok Tani.

Sedangkan rendahnya peningkatan jumlah anggota Gabungan Kelompok Tani di setiap Kecamatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain;

1. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan keuntungan bergabung dengan Gabungan Kelompok Tani.
2. Adanya perbedaan pendapat antara kelompok tani yang satu dengan yang lainnya.
3. Kurangnya campur tangan pemerintah dalam menangani wilayah yang memiliki potensi lebih kecil dari wilayah yang lainnya.

5.1.3 Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) di Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan hasil analisis *trend* pada perkembangan jumlah keanggotaan kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) di Kabupaten Bantaeng selalu mengalami fluktuasi selama kurun waktu 10 tahun mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut adalah hasil analisis perkembangan jumlah keanggotaan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kabupaten Bantaeng.

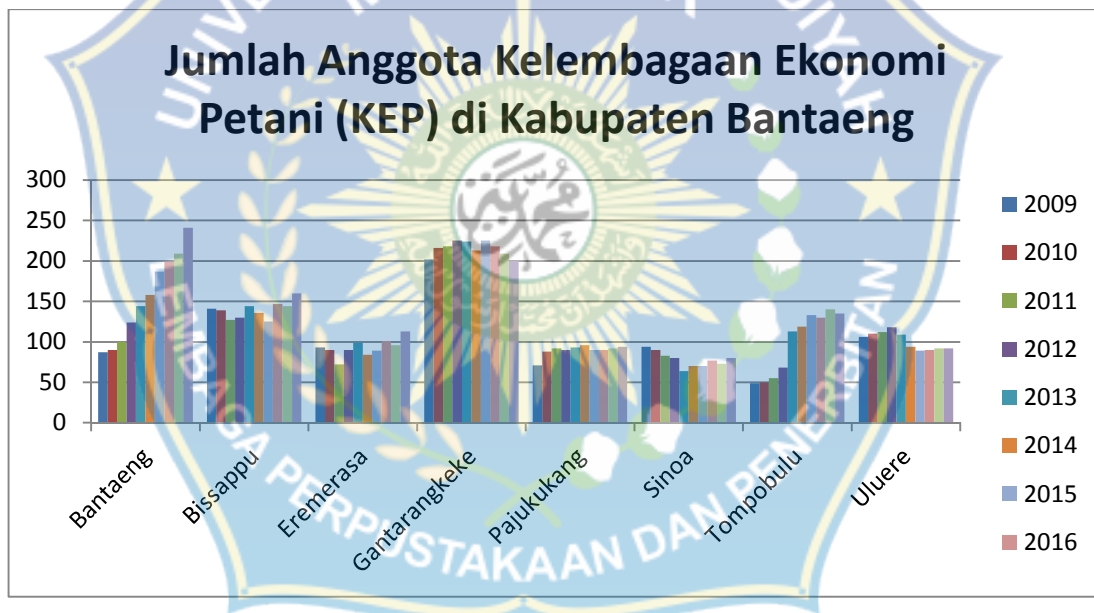


Gambar 6. Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan grafik *trend* pada gambar 6 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani di Kabupaten Bantaeng mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani pada tahun 2009 dengan jumlah 843 anggota dan terus mengalami

peningkatan setiap tahunnya sampai tahun 2018 dengan jumlah 1115 anggota. Berdasarkan hasil analisis *trend* dengan menggunakan uji *trend* linear maka diperoleh garis linier $y=29,79x+805.1$ *trend* bernilai positif yang artinya perkembangan jumlah anggota sedang mengalami peningkatan dan perkembangan. Didapatkan rata-rata peningkatan jumlah anggota selama kurun waktu 10 tahun terakhir meningkat sejumlah 29 anggota pertahun.

Sedangkan perkembangan jumlah keanggotaan Kelembagaan Ekonomi Petani di setiap Kecamatan dapat kita lihat pada grafik di bawah ini ;



Gambar 7. Grafik Perkembangan Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Ekonomi Petani Setiap Kecamatan di Kabupaten Bantaeng 2009-2018

Berdasarkan gambar grafik 7, dapat di jelaskan bahwa pada tahun 2009 Kecamatan yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi adalah Kecamatan Gantarangkeke sebanyak 202 anggota, sedangkan Kecamatan Tompobulu mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 49 anggota. Perkembangan

jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani di tahun 2010 yang mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Gantarangeke sebanyak 216 anggota. sedangkan Kecamatan Tompobulu mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 50 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2011 mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Gantarangeke sebanyak 218 anggota. Sedangkan Kecamatan Tompobulu mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 55 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2012 mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Gantarangeke sebanyak 225 anggota. Sedangkan Kecamatan Tompobulu mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 68 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2013 mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Gantarangeke sebanyak 224 anggota. Sedangkan Kecamatan Sinoa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 64 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2014 mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Gantarangeke sebanyak 213 anggota. Sedangkan Kecamatan Sinoa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 70 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2015 mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Gantarangeke sebanyak 225 anggota. Sedangkan Kecamatan Sinoa mengalami peningkatan jumlah anggota

terendah dengan jumlah 70 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2016 mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Gantarangeke sebanyak 218 anggota. Sedangkan Kecamatan Sinoa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 77 anggota.

Perkembangan jumlah anggota tahun 2017 mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Gantarangeke sebanyak 209 anggota. Sedangkan Kecamatan Sinoa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 73 anggota. Perkembangan jumlah anggota tahun 2018 mengalami peningkatan jumlah anggota tertinggi yaitu Kecamatan Bantaeng sebanyak 241 anggota. Sedangkan Kecamatan Sinoa mengalami peningkatan jumlah anggota terendah dengan jumlah 80 anggota.

Tingginya peningkatan jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani di setiap Kecamatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain;

1. Tingginya kesadaran Petani untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi usahatani.
2. Tingginya minat petani terhadap keuntungan yang ditawarkan Kelembagaan Ekonomi Petani.

Rendahnya peningkatan jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani di setiap Kecamatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain;

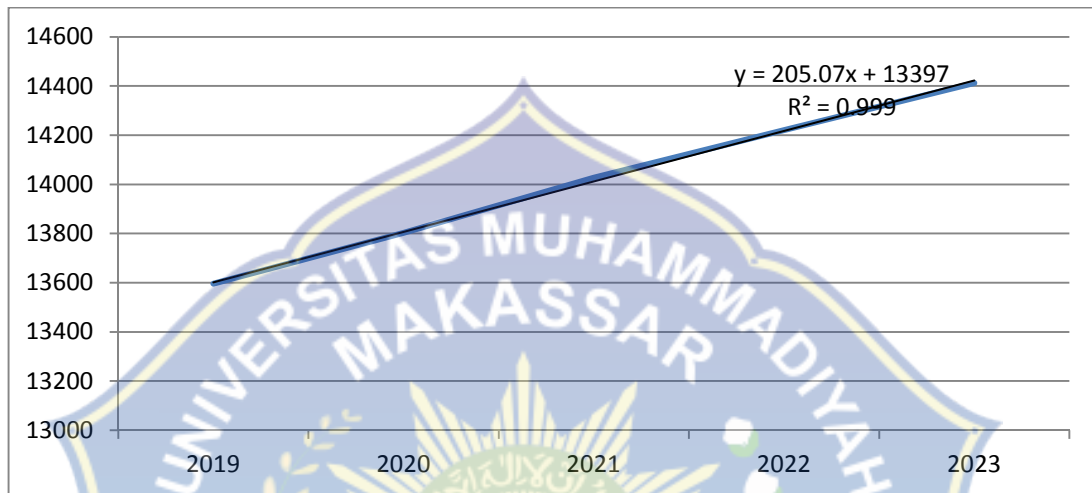
1. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan keuntungan bergabung dengan Kelembagaan Ekonomi Petani.

2. Petani meragukan Kelembagaan Ekonomi Petani yang dianggap masih tergolong lemah karena merupakan kelembagaan yang masih terbilang baru.
3. Memiliki manajemen organisasi dan usaha yang masih lemah.



5.2 Peramalan (forecasting) Kelembagaan Pertanian di Kabupaten Bantaeng

5.2.1 Peramalan (forecasting) Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng

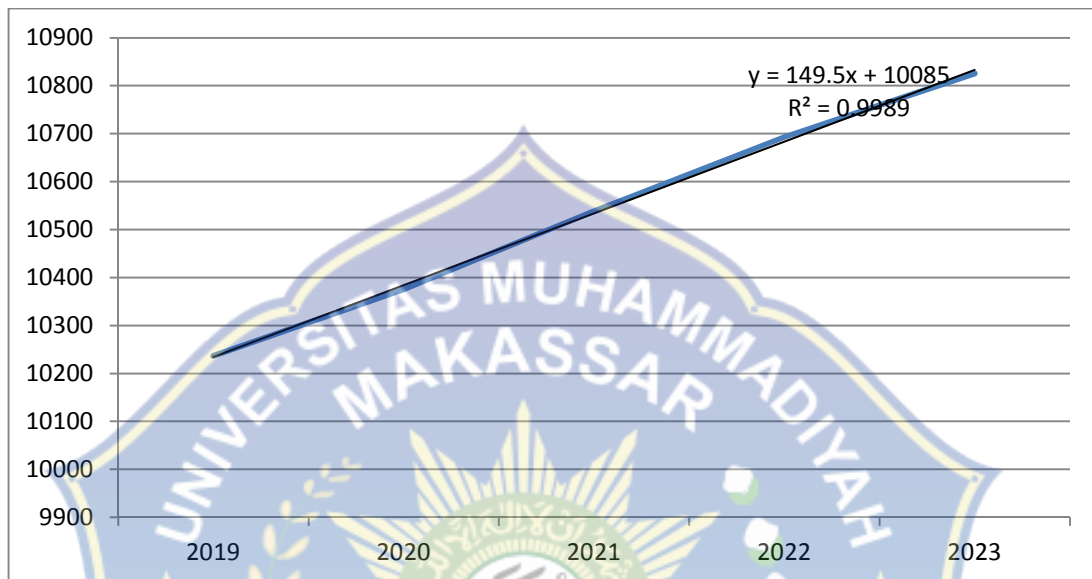


Gambar 8. Grafik Peramalan (forecasting) Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng Tahun 2019-2023

Berdasarkan grafik pada gambar 8, dapat dilihat bahwa peramalan jumlah keanggotaan kelembagaan Kelompok Tani akan terus mengalami peningkatan selama kurun waktu lima tahun yang akan datang, dimulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Dapat kita lihat pada grafik jumlah anggota kelembagaan Kelompok Tani pada tahun 2019 telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan jumlah 13.595 anggota dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai dengan tahun 2023 dengan jumlah 14.412 anggota dan didapatkan rata-rata peningkatan jumlah anggota selama kurun waktu 5 tahun terakhir meningkat sejumlah 205 anggota pertahun.

5.2.2 Peramalan (forecasting) Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Gabungan

Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng

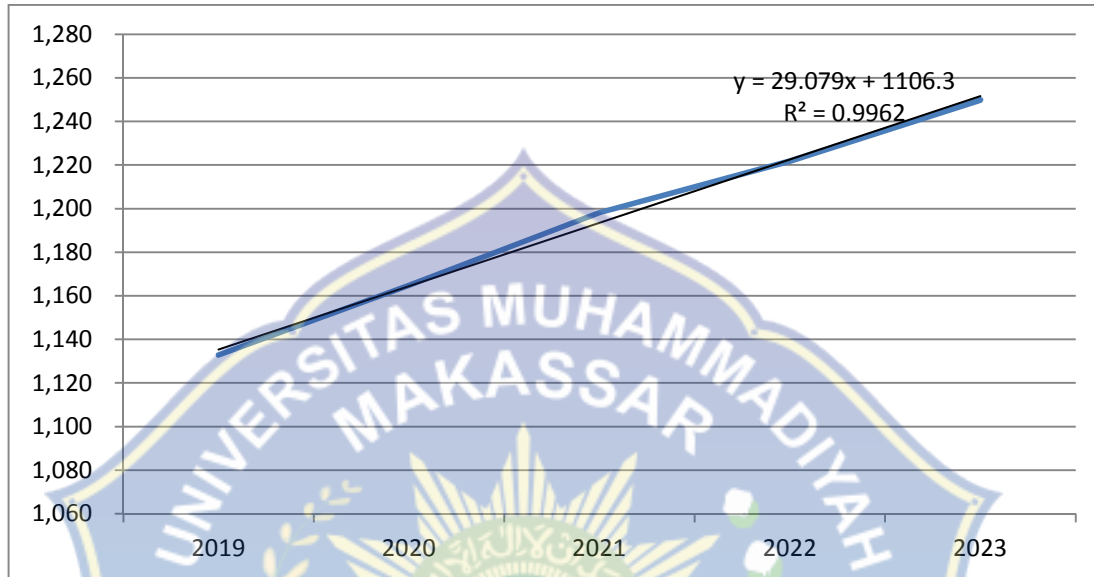


Gambar 9. Grafik Peramalan (forecasting) Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani di Kabupaten Bantaeng Tahun 2019-2023

Berdasarkan grafik pada gambar 9, dapat dilihat bahwa peramalan jumlah keanggotaan kelembagaan Gabungan Kelompok Tani akan terus mengalami peningkatan selama kurun waktu lima tahun yang akan datang, dimulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Dapat kita lihat pada grafik jumlah anggota kelembagaan Gabungan Kelompok Tani pada tahun 2019 telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan jumlah 10.237 anggota dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai dengan tahun 2023 dengan jumlah 10.825 anggota dan didapatkan rata-rata peningkatan jumlah anggota selama kurun waktu 5 tahun terakhir meningkat sejumlah 149 anggota pertahun.

5.2.3 Peramalan (forecasting) Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Ekonomi

Petani di Kabupaten Bantaeng



Gambar 10. Grafik Peramalan (forecasting) Jumlah Keanggotaan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kabupaten Bantaeng Tahun 2019-2023

Berdasarkan grafik pada gambar 10, dapat dilihat bahwa peramalan jumlah keanggotaan Kelembagaan Ekonomi Petani akan terus mengalami peningkatan selama kurun waktu lima tahun yang akan datang, dimulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Dapat kita lihat pada grafik jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani pada tahun 2019 telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan jumlah 1.133 anggota dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai dengan tahun 2023 dengan jumlah 1.250 anggota dan didapatkan rata-rata peningkatan jumlah anggota selama kurun waktu 5 tahun terakhir meningkat sejumlah 29 anggota pertahun.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam skripsi ini, maka kesimpulan dalam penelitian adalah:

1. Perkembangan (*trend*) Kelembagaan Pertanian di Kabupaten Bantaeng.
 - a. Berdasarkan hasil analisis *trend* dengan uji *trend* linear di peroleh garis linear $y=172,8x+11694$ *trend* di sini bernilai positif yang artinya perkembangan jumlah anggota kelompok tani selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2009-2018) meningkat dengan jumlah 173 anggota pertahun.
 - b. Berdasarkan hasil analisis *trend* perkembangan jumlah anggota Gabungan Kelompok Tani di atas di peroleh garis *trend* $y=151,2x+8573$ *trend* di sini bernilai positif yang artinya bahwa perkembangan jumlah anggota Gabungan Kelompok Tani terus mengalami perkembangan selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2009-2018) meningkat dengan jumlah 151 anggota Gabungan Kelompok Tani pertahun.
 - c. Berdasarkan hasil analisis *trend* perkembangan jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani di atas di peroleh garis *trend* $y=29,79x+805,1$ *trend* di sini bernilai positif yang artinya bahwa perkembangan jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani terus mengalami perkembangan selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2009-2018) meningkat dengan jumlah 30 anggota Kelembagaan Ekonomi Petani pertahun.

2. Peramalan (*forecasting*) Kelembagaan pertanian di Kabupaten Bantaeng.

- a. Berdasarkan hasil peramalan perkembangan jumlah anggota Kelembagaan Kelompok Tani, didapatkan hasil jumlah anggota kelembagaan yang akan mengalami peningkatan dalam lima tahun yang akan datang dimulai dari tahun 2019 dengan jumlah 13.595 anggota sampai dengan tahun 2023 dengan jumlah 14.412 anggota dengan rata-rata peningkatan jumlah 205 anggota pertahun.
- b. Berdasarkan hasil peramalan perkembangan jumlah anggota Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani, didapatkan hasil jumlah anggota kelembagaan yang akan mengalami peningkatan dalam lima tahun yang akan datang dimulai dari tahun 2019 dengan jumlah 10.237 anggota sampai dengan tahun 2023 dengan jumlah 10.825 anggota dengan rata-rata peningkatan jumlah 149 anggota pertahun.
- c. Berdasarkan hasil peramalan perkembangan jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani, didapatkan hasil jumlah anggota kelembagaan yang akan mengalami peningkatan dalam lima tahun yang akan datang dimulai dari tahun 2019 dengan jumlah 1.133 anggota sampai dengan tahun 2023 dengan jumlah 1.250 anggota dengan rata-rata peningkatan jumlah 29 anggota pertahun.

6.2 Saran

Penambahan jumlah anggota di beberapa Kecamatan yang memiliki jumlah anggota yang sangat minim perlu di lakukan agar dapat memaksimalkan potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam dari setiap wilayah Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki *et al*, 2006. *Evaluasi Peran Penyuluh dan Transfer Teknologi di Subsektor Tanaman Pangan di NTB*. Adicita group. Yogyakarta.
- Dimiyati, 2007. *Pembinaan Petani dan Kelembagaan Petani*. Balitjeruk Online, Jawa Timur.
- Huntington, 1965. *Political Development and Politic Decay*. World Politics. Longman Australia Pty. Ltd. Melbourne.
- Marimin dan Nurul Maghfiroh, 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Unit Penerbit dan Percetakan IPB Press. Bogor.
- Muktiadji, 2009. *Analisis Pengaruh Biaya Produksi dalam Peningkatan Kemampuan Perusahaan (Studi Kasus di PT HM Sampoerna Tbk)*. Sumber: Jurnal Ilmiah Kesatuan Nomor 1 Volume 11, Januari 2009.
- Santosa, 2007. *Data Mining Teknik Pemanfaatan Data untuk Keperluan Bisnis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sunyoto, 2011. *Analisis regresi untuk uji hipotesis*. Caps WA. Yogyakarta.
- Taylor dan McKenzie, 1992. *Development from Wihins*. Routledge. Chapter 1 dan 10. London.
- Tjptoherijanto, 1996. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Togbe *et al*, 2012. *The Importance of Agricultural Institutions For Increasing Farming*. Bookray edc. Novena.

Uphoff, 1984. *Local Organization intermediaries rural development*. Cornell University Press. London.

Viswanathan, 2006. *A theory of the interday variations in volume, variances, and trading cost in securities market*. Wooden Mayer Pty. Ltd. Washington.

Wahyuni, 2006. *Peran Lembaga Permodalan dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis di Tingkat Pertanian Rakyat di Sumatera Selatan*. Departemen Pertanian. Jakarta.

Zuraida dan Rizal, 1993. *Masyarakat dan manusia dalam Pembangunan: Pokok-Pokok Pemikiran Selo Soemardjan*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2. Data jumlah anggota kelembagaan kelompok tani berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bantaeng.

Jumlah Anggota Kelompok Tani

Kecamatan	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Bantaeng	2.325	2.301	2.290	2.316	2.412	2.483	2.499	2.611	2.687	2.820
Bissappu	2.879	2.942	2.906	2.947	3.003	3.042	3.060	3.060	3.099	3.121
Eremerasa	150	159	163	169	170	201	245	262	254	249
Gantarangkeke	2.808	2.798	2.789	2.791	2.822	2.842	2.861	2.911	2.906	2.994
Pajukukan	2.179	2.216	2.221	2.308	2.319	2.308	2.312	2.321	2.342	2.346
Sinoa	653	714	714	720	740	763	781	911	920	933
Tompobulu	745	744	755	762	742	745	741	759	791	799
Uluere	259	273	273	277	288	298	287	286	280	277
Total	11.998	12.147	12.111	12.290	12.496	12.682	12.786	13.121	13.279	13.539

Lampiran 3. Data jumlah anggota kelembagaan Gabungan kelompok tani berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bantaeng.

Jumlah Anggota Gabungan Kelompok Tani

Kecamatan	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Bantaeng	1.802	1.830	1.837	1.921	1.955	2.122	2.138	2.140	2.200	2.225
Bissappu	2.088	2.321	2.415	2.406	2.399	2.461	2.515	2.499	2.523	2.617
Eremerasa	121	121	124	119	135	142	148	207	209	209
Gantarangkeke	2.411	2.423	2.380	2.351	2.353	2.299	2.280	2.289	2.270	2.245
Pajukukang	1.003	1.046	1.049	1.072	1.143	1.303	1.398	1.466	1.440	1.521
Sinoa	527	481	470	467	493	494	512	480	473	478
Tompobulu	621	621	624	631	629	628	600	592	601	571
Uluere	103	111	129	128	114	133	169	172	154	154
Total	8.676	8.954	9.028	9.095	9.221	9.582	9.760	9.845	9.870	10.020

Lampiran 4. Data jumlah anggota Kelembagaan ekonomi petani berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bantaeng.

Jumlah Anggota KEP

Kecamatan	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Bantaeng	87	90	100	124	144	158	187	199	209	241
Bissappu	141	139	127	130	144	136	125	147	144	160
Eremerasa	93	90	72	90	99	84	89	101	96	113
Gantarangkeke	202	216	218	225	224	213	225	218	209	200
Pajukukang	71	88	92	90	93	96	90	90	92	94
Sinoa	94	90	83	80	64	70	70	77	73	80
Tompobulu	49	50	55	68	113	119	133	130	140	135
Uluere	106	110	112	118	109	94	89	90	92	92
Total	843	873	859	925	990	970	1.008	1.052	1.055	1.115

Lampiran 5. Data peramalan jumlah anggota Kelompok Tani

Thn	Nilai Thn	T.Ang Poktan
2009	1	11998
2010	2	12147
2011	3	12111
2012	4	12290
2013	5	12496
2014	6	12682
2015	7	12786
2016	8	13121
2017	9	13279
2018	10	13539
2019	11	13595,467
2020	12	13803,187
2021	13	14027,23
2022	14	14220,879
2023	15	14411,971

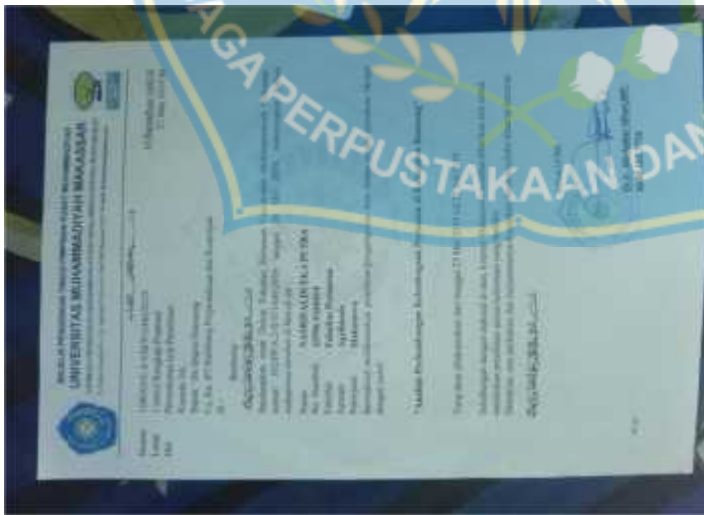
Lampiran 6. Data peramalan jumlah anggota Gabungan Kelompok Tani

Thn	Nilai Thn	T.Ang Gapoktan
2009	1	8676
2010	2	8954
2011	3	9028
2012	4	9095
2013	5	9221
2014	6	9582
2015	7	9760
2016	8	9845
2017	9	9870
2018	10	10020
2019	11	10236,73
2020	12	10374,96
2021	13	10538,56
2022	14	10692,61
2023	15	10825,43

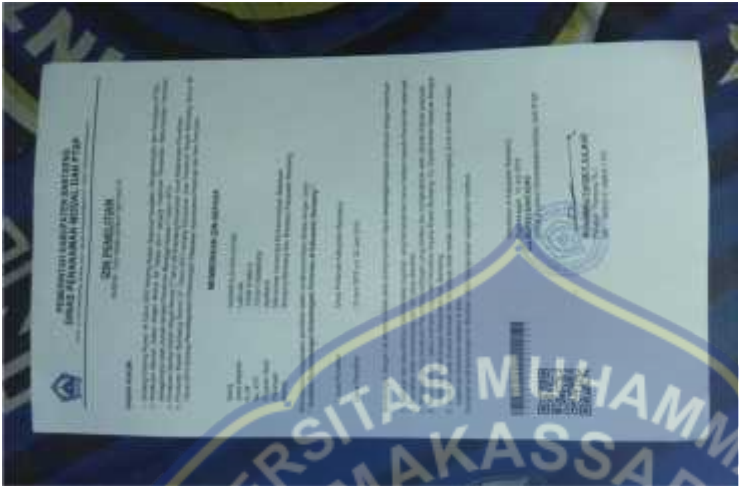
Lampiran 7. Data peramalan jumlah anggota Kelembagaan Ekonomi Petani

Thn	Nilai Thn	T.Ang KEP
2009	1	843
2010	2	873
2011	3	859
2012	4	925
2013	5	990
2014	6	970
2015	7	1.008
2016	8	1.052
2017	9	1.055
2018	10	1.115
2019	11	1.133
2020	12	1.165
2021	13	1.198
2022	14	1.222
2023	15	1.250

Lampiran 8. Surat permohonan izin penelitian



Lampiran 9. Surat izin penelitian



Lampiran 10. Foto proses pengambilan data



Lampiran 11. Foto proses pengambilan data 2



Lampiran 9. Foto meninggalkan lokasi penelitian



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bantaeng 18 agustus 1996 dari ayah Nasrul Nastura S.E. dan Hasriani Yusuf S.Kmd. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui adalah SD Inpres Tappanjeng lulus pada tahun 2008, SMP Negeri 1 Basntaeng lulus pada tahun 2011, SMAN 1 Bantaeng lulus pada tahun 2014, dan ditahun yang sama penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

